

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam khazanah kesusastraan Melayu, eksistensi naskah-naskah yang ditulis dengan tangan (*manuscripts*) tidak bisa dipisahkan dari tradisi besar Islam yang semenjak abad ke-7 masuk ke wilayah Nusantara. Tradisi besar tersebut telah berdampak pada lahirnya sejumlah naskah-naskah keagamaan (Fathurrahman, 2010: 101). Khazanah naskah keislaman tersebut lazim juga disebut dengan sastra kitab. Sastra kitab ini merujuk pada karya sastra yang isinya berupa karangan keagamaan yang kelimahannya istimewa dalam metode penyampaian isinya, disusun menggunakan tujuan untuk anak didik pesantren (pondok) dan anggota-anggota tarikat sufi (Braginsky, 1998: 275). Selain itu, sastra kitab ini juga memiliki fungsi sebagai gerakan keagamaan dan juga gerakan sastra.

Naskah-naskah keagamaan atau sastra kitab menurut Limbong (2007: 2) masih kurang mendapat perhatian sarjana. Padahal, melalui khazanah sastra kitab akan dapat dilihat dinamika intelektual di kalangan ulama pada masa lampau, sebuah dinamika bersastra dan beragama. Karya-karya para ulama yang dihimpun dalam bentuk naskah itu terkandung teks berkenaan dengan ilmu fikih, tauhid, kalam, tasawuf, dan lainnya. Di antara kandungan isi naskah tersebut, teks tasawuf lebih mendominasi dari pada perkembangan naskah lainnya (Nasrudin, 2015: 115). Hal tersebut dikarenakan tasawuf mempunyai peran krusial dalam perkembangan ilmu agama Islam di wilayah Nusantara. Peran tersebut

ditampilkan oleh para pakar tasawuf atau yang disebut juga dengan sufi dalam menyampaikan ajaran Islam kepada tingkat pemahaman penduduk wilayah setempat. Selain itu juga ajaran tasawuf memiliki daya tarik agar menerima ajaran tasawuf serta memasuki tarikatnya (Liaw Yock Fang, 2011: 380).

Pada proses Islamisasi Nusantara, para sufi memiliki peran penting, yaitu yang pertama, menekankan kiprah saudagar yang secara sadar melembagakan diri pada pranata lokal melalui jalur perkawinan menggunakan keluarga penguasa pesisir. Langkah ini sudah memunculkan banyak keuntungan. Kedua, menekankan peran kaum pendakwah, ulama, sufi dari Gujarat, Bengal, dan Arabia. Cara tersebut merupakan tujuan untuk mengubah orientasi sikap kebudayaan masyarakat lokal menyatu dengan ajaran Islam yang inklusif. Kemudian menekankan makna Islam bagi masyarakat kebanyakan ketimbang bagi kelompok elit penguasa. Peran tersebut pada proses Islamisasi telah mampu membawa Islam menyatu dengan kebudayaan lokal tanpa harus menggunakan tangan kekuasaan (Kahrlie, 2006: 227-228).

Hubungan sastra kitab atau naskah dengan tasawuf dapat ditinjau dari segi manfaatnya yang menjadikan sastra menjadi media di dalam mengungkapkan pengalaman para sufi (Hadi W.M., 2001: 9). Penyampaian tersebut berupa pengalaman para sufi yang berkenaan dengan makrifat dan persatuan mistik disampaikan melalui kisah-kisah dan puisi. Sebagaimana kata Imam al-Ghazali bahwa para sufi menulis bukan berlandaskan sebagai sastrawan, namun mereka menulis berdasarkan alasan keagamaan dan kerohanian. Penyampaian isi yang

mengandung hikmah dan mendapat berkat akan menghasilkan karya yang bersifat ketuhanan dan rohaniah (Hadi W.M., 2001: 9-10).

Tasawuf menjadi media terhadap jalan interaksi manusia dengan Tuhan yang menciptakan manusia. Hubungan manusia dengan Tuhan diungkapkan dengan rasa terima kasih dan cinta pada sanubari manusia. Karena timbulnya rasa terima kasih dan cinta itulah manusia mendekati Tuhan. Kedekatan tersebut dicapai melalui beberapa tahapan pembebasan diri lewat tauhid (Manshur, 1999: 103). Tahapan yang dicapai melalui tauhid adalah iman, Islam, dan ihsan. Iman memiliki definisi bahwa mempercayai dan meyakini Allah dan segala sifat-Nya, percaya pada Malaikat, percaya pada kitab, percaya pada Rasul, percaya pada hari kiamat, dan percaya pada *qada* dan *qadar*. Islam berarti cara menyembah Allah dan tidak mempersekutukannya, adapun cara manusia menyembah Allah adalah dengan menunaikan rukun Islam yaitu mengucapkan dua kalimat syahadat, shalat lima waktu, berpuasa di bulan Ramadhan, membayar zakat, serta menunaikan Haji. Dan tahapan yang terakhir adalah Ihsan, cara manusia menyembah Allah seakan-akan manusia itu melihat-Nya dan merasa selalu dalam pengawasan Allah (Al Aziz S., 2005: 22-32).

Ritual atau ibadah dalam tasawuf terbagi dua macam. Pertama, *thasawwuf 'ubudi* yaitu ibadah seperti shalat, puasa, dan sebagainya. Kedua, *thasawwuf akhlaqi* yaitu cara menyucikan hati dari sifat-sifat tercela, seperti sombong, pemaarah, riya, menuruti hawa nafsu. Cara menyucikan hati tersebut antara lain dengan melakukan perbuatan terpuji, seperti zuhud (asketis), sabar, syukur, ikhlas, ridha, tawakal, dan sebagainya (Ali, 2012: 170).

Salah satu naskah yang menghimpun teks tasawuf yaitu naskah koleksi Perpustakaan Universitas Leiden dengan kode Cod. Or. 2016. Kumpulan teks tasawuf tersebut terdaftar dalam katalog *Catalogue of Malay and Minangkabau Manuscripts in the Library of Leiden University and other Collections in the Netherlands*. Naskah ini sudah didigitalkan dan dapat diakses secara daring secara utuh dengan kualitas gambar yang baik.

Naskah yang berisi unsur tasawuf memiliki ciri yang ditandai dengan cerita pengalaman seorang sufi mencapai tahap insan *kamil*, syair-syair sifat Allah, syair memuji Allah, dan syair lainnya. Selain itu, terdapat hal yang menarik dalam naskah tersebut yakni penerjemahan zikir-zikir menggunakan aksara pegon yang membutuhkan transliterasi ke huruf latin. Hal menarik lainnya adalah terdapat teks Hamzah Fansuri yang berjudul *Sarab al-asiqin* (*Minuman segala orang yang birahi*). Melalui teks tersebut terlihat bahwa Hamzah Fansuri memilih tasawuf sebagai media dakwah untuk menuangkan pemikirannya dan ilmu agama yang dikuasainya. Nilai yang terkandung dari teks syair tasawuf yang terdapat dalam naskah adalah mengenali hakikat dari segala yang ada serta mengetahui kesatuan yang tersembunyi sehingga bertemu dengan tujuan akhir para sufi yaitu pengetahuan tentang segala yang melingkupi dalam makrifat itu juga berlebur dengan orang yang mengenal Tuhan (Liaw Yock Fang, 2011: 389).

Pentingnya meneliti naskah keagamaan atau sastra kitab, khususnya naskah Cod. Or. 2016 ini karena belum ada penelitian mengenai naskah tersebut baik oleh peneliti dalam maupun luar negeri. Para peneliti umumnya enggan meneliti naskah keagamaan terutama tasawuf dan lebih mengutamakan naskah

yang berhubungan dengan kenusantaraan. Contoh naskah yang menjadi prioritas para peneliti dalam maupun luar negeri adalah *Hikayat Banjar*, *Hikayat Muhammad Hanafiyyah*, *Hikayat Sri Rama*, *Hikayat Indraputra*, dan berbagai hikayat yang mencerminkan karakter masyarakat Nusantara. Hasil dari peneliti luar negeri mengkaji hikayat-hikayat tersebut tampak pada sambutan publik yang baik serta menerima begitu banyak eksemplar naskah yang berkaitan dengan hikayat-hikayat tersebut (Sudibyo, 1999: 54). Pada penelitian naskah keagamaan masih sangat terbatas ditemukan dalam masyarakat luas.

Pada penelitian ini, peneliti memilih syair makrifat yang terdapat di dalam naskah Cod. Or. 2016 sebagai objek penelitian karena dua alasan. Pertama, teks syair makrifat dalam naskah mengungkapkan unsur-unsur tasawuf. Unsur tasawuf tersebut berkaitan dengan penyucian diri sebagai hamba Allah. Selain itu juga jalan tasawuf merupakan jalan praktis seorang hamba untuk mengendalikan diri. Kedua, di dalam naskah tersebut mencakup pengetahuan ajaran agama Islam yang menghimpun ajaran tasawuf berupa syair, dan juga zikir-zikir. Syair-syair sufi yang memberikan banyak petunjuk bagi penuntut ilmu tasawuf dalam mencari kehakikian dirinya. Selain itu zikir juga berhubungan dengan aktivitas dalam tasawuf karena zikir merupakan ritual untuk mengingat Pencipta.

Dalam hal ini, penelitian lebih difokuskan pada suntingan teks dan juga analisis teks syair makrifat. Oleh karena tulisan dalam naskah ini menggunakan Arab-Melayu dan Jawa, sehingga masih banyak kata-kata yang kurang dimengerti dan perlu penjelasan lebih lanjut. Selain itu analisis teks juga membantu penelitian

ini untuk menjelaskan makna-makna terhadap unsur tasawuf yang terkandung dalam naskah Cod. Or. 2016.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, untuk menjadi lebih fokusnya penelitian ini, masalah dibatasi dalam rumusan masalah sebagai berikut ini.

1. Apa isi naskah Cod. Or. 2016?
2. Unsur tasawuf apa saja yang terkandung pada teks syair makrifat yang terdapat dalam naskah Cod. Or. 2016?
3. Bagaimana makna unsur tasawuf berdasarkan teks syair makrifat naskah Cod. Or. 2016?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut ini.

1. Menjadikan naskah Cod. Or. 2016 terbaca oleh khalayak luas melalui edisi teks.
2. Mengungkapkan unsur tasawuf pada teks syair makrifat yang terdapat di dalam naskah Cod. Or. 2016.
3. Menjelaskan makna unsur tasawuf berdasarkan tesk syair makrifat naskah Cod. Or. 2016.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan akan dapat berhasil dengan baik, yaitu dapat mencapai tujuan secara optimal, menghasilkan laporan yang sistematis dan dapat

bermanfaat secara umum. Ada dua manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini, yaitu bermanfaat secara teoretis dan manfaat praktis. Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi pengembangan keilmuan sastra terutama pada penelitian filologi yang berobjek naskah kuno, dengan demikian hasil penelitiannya dapat bermanfaat sebagai pertimbangan bagi peneliti lain. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan menghadirkan teks yang bisa dibaca oleh masyarakat umum atau peneliti sastra karena naskah dengan tulisan Arab Melayu sudah/tidak banyak yang bisa membacanya.

